

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, baik secara kuantitas maupun kualitas. Usaha ini telah dilakukan dari mulai jenjang pendidikan dasar dan menengah sampai pada jenjang perguruan tinggi. Tentu saja dari masa ke masa selalu ada perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia karena dari setiap kebijakan-kebijakan tersebut akan ada kekurangan dan akan terus diperbaiki.

Pendidikan merupakan yang terpenting di dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah suatu proses dalam mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di sekitarnya (Hamalik, 2013). Pendidikan merupakan bagian integral dalam sebuah pembangunan pendidikan yang tidak dapat terpisahkan dari proses pembangunan pendidikan itu sendiri, pembangunan pendidikan bertujuan untuk mencetak generasi yang berkualitas.

Dilihat dari kenyataannya guru masih mendominasi didalam proses pembelajaran di kelas, sedangkan siswa hanya diperintahkan untuk mendengarkan apa yang disampaikan guru dan siswa tidak dituntut untuk turut serta aktif di dalam proses pembelajaran. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk saling berinteraksi dengan temannya terkait proses materi pembelajaran, sehingga akan sedikitnya peluang keberhasilan masuknya nilai-nilai agama Islam yang tumbuh di dalam diri siswa. Paradigma ini bersumber dari John Locke yang mengatakan bahwa pikiran seorang anak seperti kosong putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan dari gurunya, dengan kata lain otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap diisi segala pengetahuan dari gurunya (Nasution, 1994).

Konsep pembelajaran yang terlalu menekankan kepada aspek penalaran atau hafalan akan sangat mempengaruhi terhadap sikap yang akan dimunculkan oleh anak. Menghafal tentu saja pasti ada gunanya, namun apabila sistem hafalan ini diterapkan kepada semua mata pelajaran, maka akan membuat siswa kurang

kreatif dan kurang berani di dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri. Seharusnya siswa dituntut untuk lebih kreatif di dalam menyampaikan pendapatnya.

Salah satu kunci utama yang berperan dalam pendidikan adalah guru. Dibalik keberhasilan seorang siswa tidak akan bisa terlepas dari usaha guru. Pendidikan atau guru termasuk orangtua kedua setelah orang tua mereka sendiri dalam surat An-Nahl ayat 78 dan Hadis riwayat Muslim menyatakan, yang artinya:”dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS.An-Nahl : 78).

Dari ayat Al-Quran tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang baru lahir belum mengetahui suatu apapun tapi Allah yang memberikannya pendengaran, penglihatan dan hati agar dengan karunianya tersebut anak bayi itu dapat mendapatkan pengetahuan yang baik dari orangtuanya. Namun, selain dari orangtuanya guru juga adalah orang terpenting di dalam mewarnai dan membentuk pengetahuan mereka. Oleh karena itu guru harus bisa memilih cara mengajar yang baik dan model pembelajaran yang sesuai agar dapat meningkatkan hasil belajar anak didik. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB I Pasal 1 bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lain yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Guru termasuk salah satu jenis profesi yang sudah ada sejak lama dalam.

Peradaban manusia dan kelangsungan peradaban manusia sangat bergantung pada kualitas guru mengajar. Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Orang tua memberikan tanggung jawab kepada guru dikarenakan adanya kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dalam pribadi guru terpancar sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif, baik sebagai kelanjutan dari

sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain, yaitu kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas pendidik.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental tersebut berupa keinginan, perhatian dan kemauan atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat bersifat rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi yang mengatakan bahwa kekuatan mental yang mendorong seseorang mau belajar tersebut sebagai motivasi belajar (Mudjiono, 2009). Motivasi belajar sangat penting dalam mendorong seseorang untuk belajar karena motivasi pengarah untuk belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai (Hamzah, 2007) Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau belajar. Motivasi dapat timbul dari diri pribadinya si anak dan dapat timbul dari luar diri anak akibat pengaruh di sekitarnya.

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan (Purwanto, 2014).

Belajar merupakan suatu proses yang dialami seseorang melalui kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga dimungkinkan terjadinya perubahan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, pengalaman, minat, penghargaan dan penyesuaian diri (Jamaludin, 2015). Dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir sebagaimana menurut (Nasution, 2008) kemampuan berfikir juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu agar siswa mampu memecahkan masalah taraf tingkat tinggi. Ciri pengajaran yang berhasil salah satunya dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Semakin tinggi belajar siswa, semakin tinggi peluang keberhasilannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pendidikan berasal dari kata “didik” yang kata kerjanya adalah mendidik, yaitu untuk mendidik anak dalam beberapa hal yaitu akhlak dan kecerdasan pikiran. Karena mendidik

artinya memelihara atau memberi latihan. Pendidikan juga terdapat dalam Al-Quran dalam sebutan Tarbiyah, ta'lim, dan ta'bid. Ketiga istilah ini memiliki makna yang berbeda namun saling melengkapi dalam pendidikan. Pendidikan dilaksanakan dalam proses pembelajaran atau belajar mengajar.

Menurut (Jamaludin, 2015) Belajar adalah suatu proses yang dialami seseorang melalui kegiatan yang dikerjakan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga dimungkinkan terjadinya perubahan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, pengalaman, minat, penghargaan dan penyesuaian diri. Dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir sebagaimana menurut (Nasution, 2008) kemampuan berfikir juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu agar siswa mampu memecahkan masalah taraf tinggi. Ciri pengajaran yang berhasil salah satunya dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Semakin tinggi belajar siswa, semakin tinggi peluang berhasilnya.

Belajar adalah tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanyalah dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar (Mudjiono, 2009).

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan. (Purwanto, 2014).

Sutikno mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu: Faktor dari dalam diri siswa (*faktor internal*), yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis. (Sutikno, 2007). Kemudian selanjutnya faktor dari luar diri siswa (*faktor eksternal*) yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat dan yang terakhir faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas

dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu (Syah, 2007) faktor-faktor yang sudah disebutkan tadi semuanya saling berkaitan satu sama lain.

Dalam hal ini, seorang pendidik harus menerapkan pendekatan yang baik dalam mengajar yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagaimana yang dikutip oleh Pada proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal. Lembaga pendidikan Islam ini tidak terlalu perhatian pada hal yang bersifat formal, tetapi lebih mengedepankan pada isi atau substansi pendidikan. (Undang Burhanudin & Halimah, 2019).

Siregar mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Siregar, 2010).

Pengembangan kompetensi ini diterapkan dalam pembelajaran PAI, diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu “Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di SMP Al-Manshuriyah belum diterapkannya model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*. Oleh karena itu peneliti berencana untuk mencoba menerapkan model tersebut karena dalam beberapa hasil penelitian dinilai dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dan melihat pentingnya penerapan *Giving Question and Getting Answer* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI. Penelitian ini

mencoba mengkaji hal tersebut melalui penelitian yang mengungkap pengaruh model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Al-Manshuriyah Tahun Ajaran 2019/2020.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* dalam pembelajaran PAI materi iman kepada kitab-kitab Allah di SMP Al-Manshuriyah?
2. Bagaimanakah hasil belajar kognitif siswa SMP Al-Manshuriyah pada Mata Pelajaran PAI materi iman kepada kitab-kitab Allah setelah menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Manshuriyah
2. Mengetahui hasil belajar kognitif siswa SMP Al-Manshuriyah pada Mata Pelajaran PAI setelah menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1. Teoretis :
Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau dampak yang positif bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya yang menyangkut strategi atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Praktis :
 - a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi terkait dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI, sehingga pihak sekolah dapat mengambil kebijakan yang dapat digunakan untuk menyusun strategi ke depan, guna menghasilkan kualitas belajar siswa yang optimal.

b. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar siswa dalam materi makanan halal dan haram.

c. Bagi siswa

Diharapkan dapat menambah motivasi semangat siswa terhadap materi yang diterima, terutama dalam materi pendidikan agama islam.

E. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran merupakan proses terjadinya kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Pada kenyataan di lapangan, masih terdapat permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran antara lain pencapaian hasil belajar peserta didik yang kurang optimal, hal ini dibuktikan dengan masih banyak peserta didik yang belum mencapai hasil belajar diatas KKM. Selain itu, kurangnya motivasi belajar peserta didik akibat minat peserta didik yang rendah dalam mengikuti proses pembelajaran serta masih terbatasnya media pembelajaran sebagai sumber belajar peserta didik akibat masih banyak guru yang hanya terpaku pada bahan ajar yang konvensional.

Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya permasalahan dalam proses pembelajaran adalah kurangnya motivasi belajar peserta didik. Kurangnya motivasi belajar peserta didik menjadi salah satu faktor intern belajar yang dapat menghambat proses pembelajaran. Motivasi belajar sangat penting karena motivasi dapat mendorong peserta didik agar memiliki perilaku belajar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang optimal.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi adalah salah satu prinsip pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan alat dan sumber belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media audio visual, dalam hal ini video merupakan media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus.

Belajar merupakan suatu tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan innteraksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2007). Namun tidak semua perubahan yang dialami oleh individu siswa merupakan hasil belajar, akan tetapi yang dimaksud perubahan disini adalah perubahan yang terjadi secara sadar dan terencana untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya (Sutikno, 2008).

Hamalik mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pada tingkah laku seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, perubahan tingkah laku yang termasuk hasil belajar meliputi pengetahuan, emosional, pengertian konsep, keterampilan etis atau budi pekerti dan sikap (Hamalik, 2013).

Indikator hasil belajar kognitif siswa dibagi ke dalam enam jenis yaitu : (1) pengetahuan, ingatan, hafalan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*aplikasi*), (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi (Nana Sudjana 2013:50). Oleh karena itu pembelajaran di kelas hendaknya dikelola dengan baik secara kualitas dan kuantitas. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran secara tepat.

Rendahnya hasil belajar kognitif siswa di dalam proses pembelajaran disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Faktor-faktor Intern (faktor dari dalam diri siswa) ada 3 faktor, yaitu :
 - a. Faktor Jasmani: faktor kesehatan dan cacat tubuh.

- b. Faktor Psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan: kelelahan baik rohani maupun jasmani.
2. Faktor-faktor Ekstern (faktor dari luar diri siswa) ada 3 faktor :
- a. Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah: metode model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2013).

Dari uraian di atas ada salah satu faktor penyebab hasil belajar kognitif yaitu metode/model (cara mengajar guru). Karena metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula (Slameto, 2013).

Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Oleh karena itu, kurikulum 2013 memerlukan model pembelajaran yang selaras dengan pendekatan konstruktivisme yaitu melibatkan peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran karena pembelajarannya didasarkan atas kerjasama kelompok. Masing-masing individu dalam kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencapai tujuan kelompok.

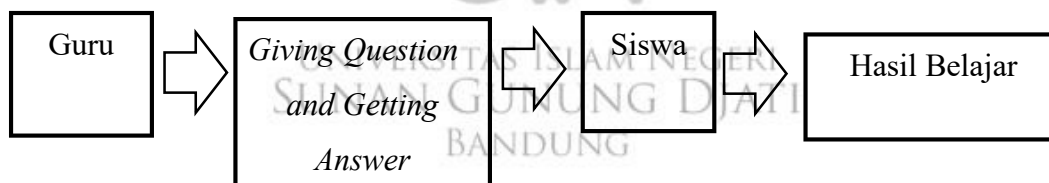
Eneng Muslihah mengungkapkan bahwa model pembelajaran yaitu gambaran dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan yang disajikan khas oleh guru (Muslihah, 2012). Dalam kata lain model pembelajaran merupakan kemasam atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran diperlukan untuk menyusun hipotesis dan teori pembelajaran. Model pembelajaran berguna sebagai petunjuk dalam merencanakan

aktifitas dan pengelolaan pembelajaran. Ketepatan guru dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran secara tepat akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Giving Questions and Getting Answer (CGQA)* merupakan jenis pembelajaran *Cooperative Learning* yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sekaligus untuk melibatkan siswa dalam peninjauan kembali materi pada pembelajaran (Imas Maesaroh, 2013).

Dari teori-teori yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk melatih siswa merekonstruksi pengetahuannya sendiri dan untuk mengingat setiap topik yang dipelajarinya selama proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, mengayomi dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa (Slameto, 2003). Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangatlah tergantung pada kelancaran interaksi antara guru dengan siswanya (Ruswandi, 2008).

Bagan 1.1 Alur Penelitian



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara. (Sanjaya, 2009) adapun hipotesis proses dalam penelitian ini adalah :

Ha : “Terdapat perubahan yang positif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Al-Manshuriyah dalam Mata Pelajaran PAI setelah diterapkannya model *Giving Question and Getting Answer* “

Ho : “Tidak terdapat perubahan yang positif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Al-Manshuriyah dalam Mata Pelajaran PAI setelah diterapkannya model *Giving Question and Getting Answer*”

G. Hasil Penelitian yang Terdahulu

Penelitian ini mengenai model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* yang berpengaruh terhadap masalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Al-Manshuriyah. Tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Anggita Dwi Wardani, (2017) Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Giving Questions and Getting Answer Menggunakan Media Audio Visual terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X Sman 2 Yogyakarta*” berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini mengambil kesimpulan salah satunya yaitu ada perbedaan pengaruh penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* menggunakan audio visual terhadap motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa kelas X SMAN 2 Yogyakarta. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *Giving Questions and Getting Answer* menggunakan Media Audio Visual.

2. Yuni Fita Khur Rahmi, (2014) Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Metode Pembelajaran Giving Question and Getting Answer terhadap hasil belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2013/2014*” jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* terhadap hasil belajar Matematika siswa.

3. Sudayat, (2014) Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Teknik Giving Question and Getting Answer Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa (Quasi Eksperimen di SMAN 8 Jakarta)*”. Berdasarkan penelitian Sudayat (2011: 95) bahwa dari hasil tes yang diberikan kepada kelas eksperimen pembelajarannya menggunakan teknik *Giving Question and Getting*

Answer diperoleh nilai terendah adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 91. Sedangkan hasil tes yang diberikan kepada kelas kontrol pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran konvensional metode ekspositori, diperoleh nilai terendah adalah 35 dan nilai tertinggi 82. Hasil belajar matematika siswa menggunakan strategi pembelajaran aktif teknik *Giving Question and Getting Answer* mempunyai kemampuan matematika siswa lebih baik yaitu memiliki rata-rata sebesar 65,75 dan hasil belajar menggunakan pembelajaran konvensional metode ekspositori mempunyai kemampuan matematika yang kurang baik sebab hanya memiliki rata-rata sebesar 58,8. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif teknik *Giving Question and Getting Answer* dapat menjadi alternatif dalam menerapkan variasi strategi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang cukup signifikan. Berdasarkan teori-teori yang ada dan berdasarkan perhitungan statistic yang telah dilakukan terbukti bahwa strategi pembelajaran ini dapat memberi pengaruh yang baik yaitu dapat meningkatkan hasil belajar matematika yang lebih baik.

Dari Hasil Penelitian terdahulu ada judul yang hampir sama dengan judul yang peneliti sajikan, akan tetapi berbeda dalam menerapkannya. Judul diatas ada yang meneliti tentang pengaruh sedangkan peneliti berbeda dengan yang lainnya yakni berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI (Penelitian Terhadap Siswa Kelas VIII di SMP Al-Manshuriyah).